

CRITICAL ANIMAL STUDIES: EKSPLOITASI PENYIKSAAN HEWAN UNTUK KONTEN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ANCAMAN KESEJAHTERAAN HEWAN DI INDONESIA

**Muhammad Fernanda Dhiyaul Hak¹, Fatiya Hasna Alifan², Nurul Hilda³, Laras Tristanti⁴,
Fahmi Prihantoro⁵**

^{1,4,5}Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email : muhammad.fernanda.dhiyaul.hak@mail.ugm.ac.id, fatiyahasnaalifan@mail.ugm.ac.id,
nurul.hilda1403@mail.ugm.ac.id, laras.tristanti0102@mail.ugm.ac.id, fahmi_p@ugm.ac.id

*Korespondensi : muhammad.fernanda.dhiyaul.hak@mail.ugm.ac.id

(Submission 14-08-2024, Revisions 19-11-2024, Accepted 13-12-2024)

Abstract

Indonesia, based on data from the Social Media Animal Cruelty Coalition (2021), is one of the countries with the most animal cruelty content uploaded on social media. This situation could be a cause of threats to animal welfare. This study was conducted to analyze animal exploitation using the Critical Animal Studies (CAS) perspective, with two study themes and one strategy design that was explored: First, the theme of animal exploitation based on historical periodization in Indonesia; second, identification and analysis of animal exploitation in the present day through social media, and third is the strategy proposed to overcome the problem. This study uses a combination method (mix method), namely collecting and analyzing data qualitatively and quantitatively. The results of the study indicate that animal exploitation activities in Indonesia have occurred in the past, which can be seen from archaeological remains and existing historical records. Nowadays, animal exploitation is still done and even in the form of animal torture for content on social media. One strategy to prevent animal exploitation on social media is public awareness not to watch, not follow, not like, comment, subscribe, and share animal exploitation content on social media.

Keywords: Animal exploitation, Critical Animal Studies, social media, history of animal exploitation, animal welfare

Abstrak

Indonesia berdasarkan data *Social Media Animal Cruelty Coalition* (2021) disebut sebagai negara dengan unggahan konten kekerasan hewan paling banyak di media sosial. Situasi ini bisa menjadi penyebab terancamnya kesejahteraan hewan. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis terhadap eksploitasi hewan dengan menggunakan perspektif *Critical Animal Studies* (CAS), dengan dua tema kajian dan satu rancangan strategi yang didalami: *Pertama*, tema tentang eksploitasi hewan berdasarkan periodisasi sejarah di Indonesia; kedua, identifikasi dan analisis eksploitasi hewan pada masa kini melalui media sosial, dan ketiga adalah strategi yang diajukan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksploitasi hewan di Indonesia sudah terjadi pada masa lalu, yang dapat diketahui dari tinggalan arkeologi dan catatan sejarah yang ada. Pada masa kini, eksploitasi hewan masih dilakukan dan bahkan dalam bentuk penyiksaan hewan untuk konten di media sosial. Salah satu strategi untuk mencegah terjadinya eksploitasi hewan di media sosial adalah kesadaran masyarakat untuk tidak menonton, tidak *follow*, tidak *like*, *comment*, *subscribe*, dan *share* konten eksploitasi hewan di media sosial.

Kata Kunci: Eksploitasi hewan, *Critical Animal Studies*, media sosial, sejarah eksploitasi hewan, kesejahteraan hewan.

PENDAHULUAN

Aksi eksploitasi hewan di Indonesia hingga saat ini masih terus berlangsung. Eksploitasi hewan yang dimaksud adalah upaya pemanfaatan hewan secara tidak etis demi keuntungan pelaku maupun sekelompok golongan (Kurniansyah, 2021). Eksploitasi hewan juga dapat diartikan sebagai bentuk penganiayaan terhadap hewan melalui kekerasan yang dengan sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh manusia untuk mencari keuntungan dan kesenangan pribadi (Ismantara *et al.*, 2021).

Banyaknya kasus eksploitasi hewan bisa menjadi suatu permasalahan terhadap kelestarian lingkungan yang urgen dan harus segera dilacak jalan keluarnya. Terganggunya salah satu unsur lingkungan dapat menyebabkan ketidakseimbangan seluruh ekosistem. Hewan adalah salah satu unsur penting dalam membentuk kelestarian lingkungan (Rohman *et al.*, 2023). Irawan dan Dwiprigitaningtias (2019) menyebutkan bahwa eksploitasi hewan sebagai pemanfaatan hewan secara insentif untuk keuntungan manusia, baik secara ekonomi maupun yang lain, sering kali dilakukan tanpa memperhatikan kesejahteraan hewan.

Selain eksploitasi terhadap hewan, penyiksaan terhadap hewan juga menjadi persoalan serius. Irawan dan Dwiprigitaningtias (2019) mengartikan penyiksaan terhadap hewan sebagai kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan yang dilakukan secara sengaja dan tidak termasuk alasan untuk membela diri. Kekerasan pada hewan terbagi menjadi dua, yaitu secara aktif dan pasif. Secara aktif, seperti membiarkan hewan dalam kondisi kelaparan, tidak memberikan tempat berteduh saat hujan atau panas, terus mengikat hewan, dan membiarkan hewan peliharaan menjadi agresif yang dapat menimbulkan penyakit bagi hewan tersebut. Kekerasan secara pasif, yaitu dilihat dari kelalaian manusia, seperti membiarkan hewan tersebut sakit maka akan menimbulkan atau menularkan penyakit bagi manusia.

Kasus terbaru penyiksaan hewan adalah tertangkapnya truk pengangkut anjing untuk dijual ke warung makan. Sebagaimana dilansir dari *BBC News Indonesia* (2024), kasus ini terungkap ketika sebuah truk yang mengangkut kurang lebih 200 ekor anjing ditangkap di tol Semarang. Anjing-anjing tersebut rencananya akan dijual ke warung makan di Solo. Kasus lainnya adalah eksploitasi gading gajah di Taman Nasional Tesso Nilo yang menyebabkan seekor gajah mati pada pertengahan Januari lalu. Eksploitasi hewan juga merambah ke dunia maya. Berdasarkan data terakhir *Social Media Animal Cruelty Coalition* (SMACC), pada rentang tahun 2020–2021, dari 5.480 konten di media sosial yang ditemukan, tercatat sebanyak 1.626 konten berisi eksploitasi hewan yang berasal dari Indonesia. Besarnya jumlah konten tersebut membuat Indonesia menjadi negara nomor satu paling banyak mengunggah konten eksploitasi hewan berupa penyiksaan.

Tabel 1. Jumlah Konten Eksploitasi Hewan di Media Sosial 2020 – 2021 Menurut SMACC

No.	Negara	Jumlah Konten
1	Indonesia	1.626
2	Amerika Serikat	296
3	Australia	135
4	Kamboja	83
5	Irlandia	74
6	Afrika Selatan	64
7	Korea Selatan	53
8	Thailand	45
9	Norwegia	35
10	Jepang	35

Upaya preventif untuk mencegah terjadinya hal buruk yang menimpa hewan di Indonesia sebenarnya telah diatur melalui undang-undang (UU), seperti UU Nomor 41 Tahun 2014 atas perubahan UU Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Namun, kepatuhan dalam menjalankan undang-undang tersebut belum dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat, terutama dalam kasus eksploitasi hewan di media sosial yang belum jelas kebijakannya. Hal-hal yang

tidak bisa dijangkau secara menyeluruh seperti itu, bisa menjadi persoalan bagi Indonesia, yaitu terancamnya keanekaragaman hayati.

Menurut Wahid (2023), penindasan manusia terhadap hewan sebenarnya telah terjadi sejak masa lalu. Kondisi ini kemudian direspon dengan munculnya *animal turn* yang berkembang pada 1960an–1970an di dunia Barat. Respon ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa interaksi manusia dengan hewan telah terbentuk sejak lama. Dari sinilah kemudian muncul *Critical Animal Studies* (CAS) sebagai perspektif dalam mengkaji permasalahan eksploitasi hewan. Terdapat tiga prinsip di dalam *Critical Animal Studies*, yaitu: *speciesism*, keadilan *trans-species*, serta eksploitasi dan kekerasan (Rose, 2019).

Speciesism merupakan pelabelan secara khusus pada semua makhluk berdasarkan spesiesnya. Dalam konteks eksploitasi hewan, *speciesism* adalah terjadinya anggapan bahwa hewan memiliki derajat yang lebih rendah daripada manusia. Selama ini, konsepsi tersebut menjadi pemantik bagi manusia untuk berperilaku tidak adil terhadap hewan yang seringkali berakhir pada pembenaran atas perlakuan manusia terhadapnya seperti eksploitasi dan kekerasan. Oleh karena itu, CAS kemudian memiliki prinsip lain, yaitu keadilan *trans-species*, yang berarti mencoba mencabut pelabelan bahwa terdapat salah satu spesies yang unggul, menjadi semua spesies memiliki hak yang sama (Rose, 2019).

Pada dasarnya, CAS tumbuh di kalangan akademisi barat. Namun, CAS dapat juga dipertimbangkan untuk diterapkan di Indonesia agar permasalahan eksploitasi hewan tidak terjadi. Apalagi, pada masa lalu kasus eksploitasi hewan di Indonesia sangat menggambarkan bentuk objektifikasi pada hewan. Bahkan, ketika zaman telah berkembang, eksploitasi terhadap hewan masih berlanjut hingga saat ini. Inilah yang menjadi fungsi penting dari CAS, yaitu: mempertanyakan aksi eksploitasi manusia kepada hewan dalam kacamata sejarah dan menerapkannya pada pemikiran serta praktik etika saat ini (Wahid, 2023).

Aksi eksploitasi manusia terhadap hewan ini penting untuk dipersoalkan, karena saat ini telah berkembang praktik etika dengan munculnya *animal welfare* atau kesejahteraan hewan. Menurut Guntoro (2021), terdapat lima prinsip yang harus dipenuhi dalam kesejahteraan hewan, yang meliputi: 1) hewan harus bebas dari rasa lapar dan haus; 2) hewan bebas dari rasa takut dan stress; 3) hewan bebas dari rasa tidak nyaman; 4) hewan bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, serta 5) hewan bebas untuk berperilaku alamiah. Apabila terdapat salah satu atau lebih dari lima prinsip hewan yang tidak terpenuhi, maka hal itu dapat dikatakan sebagai tindakan eksploitasi hewan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan eksploitasi hewan melalui perspektif *Critical Animal Studies* (CAS). Socha *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa CAS hadir sebagai bentuk penolakan atas eksploitasi, penindasan, dan dominasi terhadap hewan melalui studi akademis interdisipliner. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bentuk penyadaran dan edukasi publik, pertimbangan pada evaluasi kebijakan, serta memberikan strategi untuk menjaga kesejahteraan hewan di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran studi pustaka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang eksploitasi hewan di Indonesia. Penelitian Rohman *et al.* (2023) membahas tentang eksploitasi satwa liar di Indonesia dengan menelaah ketentuan Pasal 302 KUHP dan UU No. 41 Tahun 2014. Penelitian Ismantara *et al.* (2021) melakukan kajian penegakan hukum terhadap tindakan penganiayaan hewan dan eksploitasi satwa langka di Indonesia. Juga terdapat riset yang dilakukan oleh *Social Media Animal Cruelty Coalition* (SMACC, 2021) tentang konten penganiayaan dan eksploitasi di media sosial.

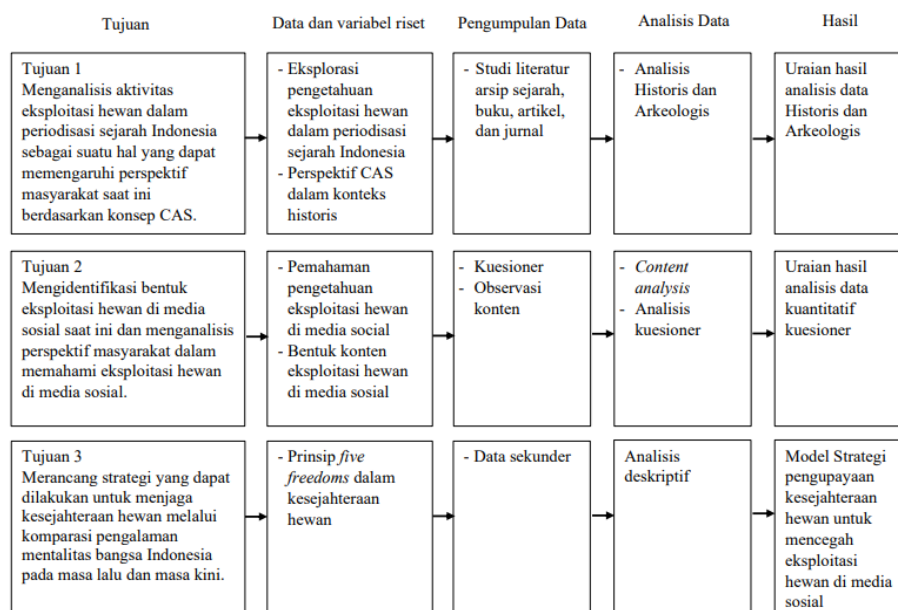
Selain itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengangkat tema serupa, dengan lebih banyak penekanan pada eksploitasi hewan yang didasari oleh kekerasan. Sementara, masalah mengenai eksploitasi hewan khususnya di media sosial masih kurang mendapatkan perhatian dari akademisi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan riset yaitu menggunakan perspektif CAS dalam penelitian, dengan menganalisis perkembangan eksploitasi hewan dari masa lalu hingga masa kini melalui pemantauan eksploitasi hewan di media sosial, serta merumuskan strategi untuk menjaga kesejahteraan hewan di Indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat berkontribusi sebagai bentuk penyadaran dan edukasi publik, pertimbangan evaluasi kebijakan, serta memberikan strategi untuk menjaga kesejahteraan hewan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mix methods*), yaitu peneliti mengumpulkan dan menganalisis antara data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian yang sama. Penelitian kombinasi bertujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil penelitian mengenai sesuatu hal yang sedang diteliti (Wijatiningsih dan Prasetyawan, 2019).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara luring. Tahapan penelitian dilakukan berdasarkan tujuan penelitian. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini: *Pertama*, melakukan analisis eksploitasi hewan di Indonesia dalam periodisasi sejarah berdasarkan perspektif CAS. *Kedua*, melakukan identifikasi dan analisis bentuk eksploitasi hewan di media sosial pada masa kini, dan *ketiga*, merancang strategi yang tepat untuk mencapai kesejahteraan hewan di Indonesia. Secara rinci, keseluruhan tahapan penelitian tersebut diuraikan dalam diagram pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Penelitian



• Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, untuk tujuan kedua, yaitu melakukan identifikasi dan analisis bentuk eksploitasi hewan di media sosial pada masa kini dilakukan dengan metode kombinasi (*mix method*), kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner menggunakan media *google form*, sementara data kualitatif diperoleh melalui observasi konten di media sosial dan studi literatur. Pengumpulan data kuesioner menggunakan rumus Cochran untuk menentukan jumlah sampel penelitian dan diperoleh sebanyak 96 sampel. Formula Cochran dianggap sangat tepat dalam situasi dengan populasi yang besar (Sujalu *et al.*, 2021).

Gambar 2. Perhitungan Rumus Cochran

$$n = \frac{z^2pq}{e^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Penelitian ini menggunakan 100 responden sebagai sampel kuesioner guna memperoleh data yang lebih representatif. Data observasi dilakukan dengan melihat 100 konten di media sosial dengan pencarian kata kunci seperti *animal abuse*, satwa liar, perdagangan satwa, hewan peliharaan, yang kemudian direduksi menjadi 50 sampel konten dan dianalisis untuk melihat persebaran bentuk eksploitasi hewan berdasarkan tema kekejaman yang pernah dilaporkan oleh SMACC (2021). Dari 5.480 contoh kasus yang ditemukan SMACC, kemudian dipetakan menjadi beberapa tema kekejaman sebagaimana dinyatakan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Kekejaman pada Hewan di Media Sosial

No.	Tema Kekejaman
1.	<i>Animal as entertainers</i>
2.	<i>Cruelty content used for legitimate campaigning or educational purposes</i>
3.	<i>Deliberate animal torture (mental)</i>
4.	<i>Deliberate animal torture (physical)</i>
5.	<i>Eating live animals</i>
6.	<i>Fake outrage</i>
7.	<i>Fake rescue</i>
8.	<i>Hunting</i>
9.	<i>Illegal keeping or sale</i>
10.	<i>Prolonging death</i>
11.	<i>Teasing</i>
12.	<i>Unintentional abuse</i>
13.	<i>Wild animals as pets</i>

Sumber: Diolah dari SMACC, 2021

Setelah dilakukan analisis pada konten berdasarkan kategori di atas, langkah selanjutnya adalah memilih tiga sampel konten berbentuk video berdasarkan tema dan subtema kekejaman. Sampel ini kemudian dijadikan sebagai materi pertanyaan yang disusun di dalam kuesioner untuk dinilai oleh responden guna mengetahui perspektif responden terhadap tiga sampel video tersebut. Sebelum kuesioner diberikan kepada responden, dilakukan *professional judgement* oleh *Subject Matter Expert* (SME) berupa ahli kesejahteraan hewan di media sosial. Selain itu, dilakukan pula pengumpulan data sekunder seperti catatan-catatan sejarah, arsip, dokumen pemerintah, jurnal ilmiah, artikel berita, dan buku untuk studi literatur. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis deskriptif yang dicari dengan menggunakan kata kunci eksploitasi hewan, media sosial, *Critical Animal Studies*, dan kesejahteraan hewan.

Subjek penelitian untuk tujuan identifikasi dan analisis bentuk eksploitasi hewan di media sosial pada masa kini adalah WNI yang berusia 16 tahun ke atas dan pengguna aktif media sosial. Jumlah sasaran masyarakat yang mengisi kuesioner sebanyak 100 responden. Lokasi jangkauan media sosial yang digunakan adalah Instagram, Facebook, Youtube, TikTok, dan X. Pemilihan media sosial yang digunakan dalam penelitian kali ini berdasarkan data dari *We Are Social* terkait media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2024, dengan jumlah pengguna masing-masing platform adalah Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), Youtube (53,8%), dan X (61,3%).

Penelitian untuk tujuan ini dilaksanakan selama 4 bulan dimulai dari bulan Mei hingga Agustus 2024 yang meliputi tahap persiapan, pengambilan data, pengolahan data, analisis data, penyusunan kesimpulan, hingga penyusunan luaran penelitian.

- **Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana diuraikan pada Gambar 1 tentang tahapan penelitian. Pertama, untuk tujuan menganalisis aktivitas eksploitasi hewan dalam konteks historis berdasarkan perspektif CAS, dimana metode analisis

yang digunakan adalah melalui studi literatur dengan mengumpulkan data sekunder yang terdiri dari arsip sejarah, buku, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Proses studi literatur ini dimulai dengan langkah-langkah yang meliputi penemuan data yang relevan, evaluasi terhadap relevansi dan kepentingan data yang diperoleh, penilaian terhadap kredibilitas data yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan proses transkripsi data, dan diakhiri dengan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai eksploitasi hewan dalam konteks studi kritis terhadap hewan.

Untuk tujuan penelitian kedua, yaitu mengidentifikasi bentuk eksploitasi hewan di media sosial saat ini dan menganalisis perspektif masyarakat, dilakukan melalui analisis kuesioner dan data observasi konten. Hasil kuesioner dituangkan ke dalam *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) untuk mencari distribusi frekuensinya. Pada observasi konten, dilakukan pencarian sebanyak 100 konten berdasarkan kata kunci, selanjutnya direduksi dan diperoleh 50 konten. Dari 50 konten tersebut, dilakukan *content analysis* dengan klasifikasi berdasarkan tema dan subtema kekejaman pada hewan.

Hasil analisis yang diperoleh dari tujuan penelitian pertama dan kedua sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk menyusun rancangan strategi dalam meningkatkan kesejahteraan hewan di Indonesia. Rancangan strategi ini disusun dengan fokus khusus pada peran media sosial sebagai salah satu platform penting dalam penyebaran informasi dan edukasi terkait isu-isu kesejahteraan hewan, dengan harapan dapat menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Eksploitasi Hewan dalam Periodisasi Sejarah Indonesia

Hubungan atau interaksi antara manusia dengan hewan sudah tercatat sejak dalam periodisasi sejarah Indonesia, mulai dari kerajaan Hindu-Buddha hingga masa kolonial atau pada abad ke-8 hingga abad ke-20 Masehi. Pada masa Hindu-Buddha (abad ke-8 hingga ke-15 Masehi), hewan sering dimanfaatkan dalam kegiatan ritual keagamaan. Hal tersebut dapat ditemukan pada cerita mitologi hewan ataupun bekas temuan kerangka hewan yang digunakan sebagai ritual di masanya. Temuan ini juga dikuatkan dengan relief di percandian Jawa Tengah seperti Candi Sojiwan dan Candi Mendut yang memuat *Pancatantra* atau cerita dengan tokoh hewan (fabel) yang berisi ajaran moral sebagai pedoman dalam kehidupan manusia (Cahyono *et al.*, 2023).

Namun, selain hewan digunakan sebagai ritual keagamaan, pemanfaatan hewan pada masa Hindu-Buddha juga sangat erat dengan aktivitas perburuan. Bentuk inilah yang dapat dikategorikan sebagai eksploitasi hewan. Aktivitas perburuan demi kesenangan tercatat dalam beberapa prasasti, contohnya prasasti masa Mataram Kuno yang terdapat jabatan bernama *Tuha Buru* yang merupakan pengawas aktivitas perburuan. Pada masa itu, perburuan dilakukan untuk menjadi kesenangan semata dan memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari (Pradita dan Wardhana, 2021).

Kasus-kasus eksploitasi hewan berlanjut hingga masa kolonial pada abad ke-18 hingga ke-20 Masehi. Selain dalam bentuk perburuan demi keuntungan (profit), salah satu bentuk eksploitasi hewan yang juga masif terjadi di kalangan masyarakat Jawa saat itu, adalah *Rampogan Macan*. Hal ini merupakan sebuah pertunjukan dengan adegan pertarungan antara harimau dengan kerbau dan banteng. Acara tersebut kemudian diakhiri dengan pembunuhan harimau oleh masyarakat yang hadir dalam pertunjukan dengan membawa tombak. Parahnya, pengadaan *Rampogan Macan* dilakukan setiap terdapat tamu Eropa yang datang ke istana saat itu, misalnya tamu Eropa yang datang ke Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (Boomgard, 2001). Kegiatan *Rampogan Macan* juga disinyalir menjadi salah satu penyebab musnahnya populasi harimau Jawa dan menjadikan harimau Jawa menjadi salah satu hewan endemik Indonesia yang dinyatakan telah punah.

Meskipun demikian, hubungan manusia dengan hewan pada periodisasi sejarah Indonesia sangat kompleks jika dilihat dari sisi kebudayaan. Tradisi dan kepercayaan yang beragam serta mengakar kuat di kalangan masyarakat, membuat definisi eksploitasi hewan dalam konteks periode tersebut cukup sulit dilabelkan. Misalnya, pada tradisi *Tajen* atau sabung ayam, sudah ada sejak masa Kerajaan Bali pada abad ke-8 hingga ke-14 Masehi dan terus berlangsung hingga

saat ini. Masyarakat Bali memaknai tradisi tersebut sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial melalui orang-orang yang berkumpul saat terselenggaranya *Tajen*, mencari kebahagiaan melalui sabung ayam yang diperlihatkan dan harapan untuk mendapat kemenangan serta untuk memperoleh keuntungan melalui hasil judi dari tradisi tersebut (Apriyanti *et al.*, 2023).

Contoh lain adalah *Karapan Sapi* yang merupakan tradisi masyarakat Madura. Tradisi ini sudah ada sejak abad ke-13 Masehi dan terus berlangsung hingga saat ini. Pada awalnya *Karapan Sapi* merupakan kegiatan yang dilakukan selain untuk hiburan masyarakat, juga dimanfaatkan untuk membajak sawah sebelum dilakukan penanaman. Dalam perkembangannya, *Karapan Sapi* dilakukan setelah masa panen sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh (Ar Razy *et al.*, 2022).

Dari kasus-kasus di atas, maka pelabelan eksploitasi hewan dalam konteks sejarah perlu diidentifikasi dari bentuk aktivitas atau kegiatannya. Identifikasi tersebut dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *Critical Animal Studies*. Dari kasus-kasus yang ada, sejak masa kerajaan Hindu-Buddha hingga masa kolonial, bentuk eksploitasi yang terjadi adalah hewan digunakan sebagai bahan objektifikasi, hiburan, dan mengalami kekerasan secara fisik. Objektifikasi yang terjadi merupakan bentuk dari *speciesism*, yaitu pelabelan secara khusus pada semua makhluk berdasarkan spesiesnya. Hal ini sejalan dengan orientasi antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia adalah pusat dari segalanya (Steiner, 2005).

Selanjutnya, pemanfaatan hewan sebagai bahan hiburan dapat ditinjau melalui prinsip keadilan *trans-species*. Perilaku manusia tersebut bisa terjadi karena manusia membandingkan perlakuan tidak adil yang dialami oleh manusia dengan perlakuan yang dialami oleh hewan. Hal ini menyebabkan manusia menganggap hewan sebagai makhluk yang tidak memiliki akal atau kesadaran, sehingga hal tersebut mengantarkan manusia untuk membenarkan perlakuan eksploitatif mereka kepada hewan. Berdasarkan prinsip *speciesism* dan keadilan *trans-species* yang terjadi di masa lalu, menyebabkan perilaku mengeksploitasi hewan dengan kekerasan fisik pada tubuh hewan dianggap diperbolehkan karena hewan hanya dianggap sebagai objek.

Berangkat dari pemikiran di atas, bisa dinyatakan bahwa hewan merupakan objek eksploitasi manusia, meskipun diketahui bahwa hewan juga merupakan agen penggerak yang turut membentuk sebuah peradaban (Rutherford *et al.*, 2017). Koneksi pengalaman hewan dengan manusia yang telah terbentuk sejak lama ini tentu merupakan sebuah interaksi yang kerap kali beririsan dengan aktivitas eksploitasi. Sayangnya, bentuk eksploitasi hewan sebagai bahan objektifikasi, hiburan, dan kekerasan fisik terus berlanjut hingga abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa aksi eksploitasi manusia kepada hewan merupakan bentuk tidak terwujudnya CAS, tidak hanya sebagai teori akademik, tetapi juga mencakup aksi dari praktik etika untuk menuju kesejahteraan hewan (*animal welfare*) (Wahid, 2023).

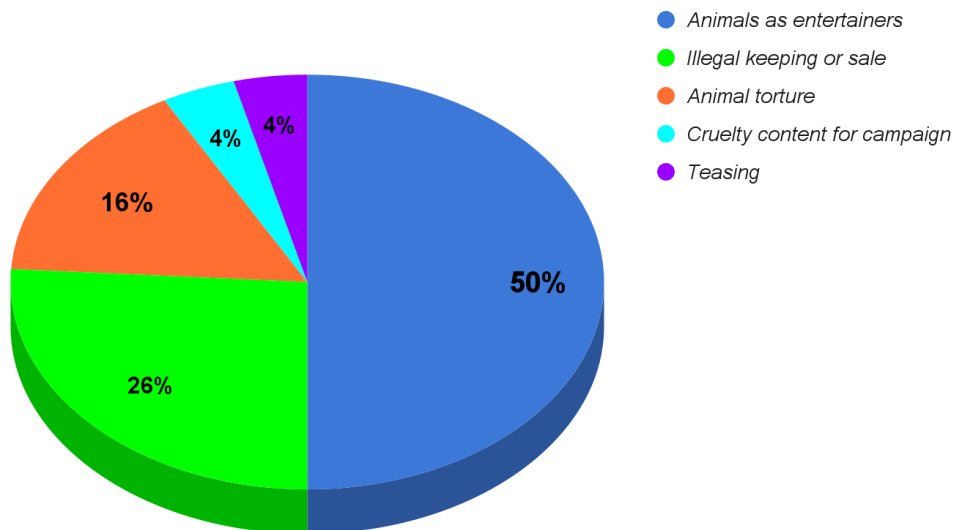
- **Eksplorasi Hewan di Media Sosial dan Perspektif Masyarakat dalam Memahaminya**

Bagian ini berusaha menguraikan bagaimana perkembangan eksploitasi hewan pada masa kini. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, peneliti melakukan pemantauan konten di berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, X, Facebook dan Youtube. Dalam kurun waktu satu bulan, terdapat 50 konten yang ditemukan berisi konten berbagai bentuk eksploitasi hewan yang dikategorikan berdasarkan tema kekejaman.

Penilaian terhadap konten yang termasuk dalam kategori tema kekejaman, didasarkan pada lima prinsip kesejahteraan hewan atau *animal welfare*, yaitu: 1) hewan harus bebas dari rasa lapar dan haus; 2) bebas dari rasa takut dan stress; 3) bebas dari rasa tidak nyaman; 4) bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit; serta 5) bebas untuk berperilaku alamiah (Guntoro, 2021). Pelanggaran terhadap prinsip tersebut, baik satu atau lebih, maka dapat dikatakan sebagai tindakan eksploitasi hewan.

Konten-konten yang dipantau tersebut juga pernah dilaporkan oleh *Social Media Animal Cruelty Coalition* pada tahun 2021. Adapun bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan terhadap hewan, bisa dikategorikan sebagaimana diuraikan di dalam diagram pada Gambar 3.

Gambar 3. Diagram Eksploitasi Hewan di Media Sosial yang Dipantau



Sumber: Hasil pemantauan penulis terhadap 50 konten media sosial

Hasil pemantauan penulis terhadap 50 konten media sosial dari berbagai platform sebagaimana data pada Gambar 3, menunjukkan bahwa bentuk eksploitasi hewan sebanyak 50% berupa *animal as entertainers*. Kemudian, sebanyak 26% berupa *illegal keeping or sale*, 16% berupa *animal torture*, 4% berupa *cruelty content for campaign*, dan 4% berupa *teasing*. Data tersebut menunjukkan bahwa konten yang paling mendominasi adalah tema kekejaman *animal as entertainers* atau pemanfaatan hewan sebagai objek hiburan (*entertainment*) sebanyak 25 konten. Konten-konten ini terbagi dalam tiga subtema yang berbeda, yaitu *animal as pet as entertainers* yang menunjukkan hewan peliharaan yang dimanfaatkan sebagai sarana hiburan; *wild animal as pet as entertainers* yang menunjukkan hewan liar yang dipelihara dan digunakan untuk menghibur penonton; serta subtema *animal abuse* yang mencakup tindakan kekerasan dan penyiksaan terhadap hewan untuk tujuan konten.

Dari 25 konten tersebut, kemudian dipilih tiga video untuk mewakili masing-masing subtema yang ada. Dari sini kemudian digunakan lima indikator yang disusun berdasarkan lima prinsip kesejahteraan hewan. Pada konten pertama ditunjukkan konten seekor kucing yang dipakaikan baju sebagai objek untuk berjualan (*animal as pet as entertainers*). Konten kedua menampilkan seekor monyet yang dipakaikan baju dan dipelihara serta dijadikan objek *entertainment* (*wild animal as pet as entertainers*), dan konten ketiga menunjukkan konten sabung ayam di media sosial (*animal abuse*).

Selanjutnya, terhadap ketiga video ini dilakukan proses penilaian, yang tujuannya adalah untuk mengukur dan menganalisis sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap konten-konten yang mengandung atau terindikasi mengandung unsur eksploitasi hewan yang tersebar di media sosial. Dengan cara ini, dapat diidentifikasi bagaimana responden memahami, menilai, dan merespons berbagai bentuk eksploitasi hewan yang terjadi dalam berbagai konteks dan subtema, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran masyarakat tentang kesejahteraan hewan dan sejauh mana masyarakat mampu mengidentifikasi tanda-tanda eksploitasi hewan dalam konten yang mereka konsumsi sehari-hari. Hasil analisis tanggapan responden terhadap konten video tersebut bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tanggapan Responden Terhadap Konten Video Eksploitasi Hewan

Video	Indikator				
	Kehilangan sifat alamiahnya	Takut, cemas, atau terancam	Dimanfaatkan untuk suatu kepentingan <i>content creator</i>	Gestur tubuh tidak nyaman	Kondisi fisik tidak baik
1	74	71	37	55	87
2	85	76	61	63	68
3	60	68	46	68	90
Rata-rata	73	71,6	48	62	81,6

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, pada indikator pertama (hewan kehilangan sifat alamiahnya), rata-rata responden menjawab setuju adalah 73%. Selanjutnya, pada indikator kedua (takut, cemas, atau terancam) rata-rata responden setuju adalah 71,6%. Indikator ketiga (dimanfaatkan untuk suatu kepentingan *content creator*) menunjukkan rata-rata responden setuju adalah 48%. Pada indikator keempat (gestur tubuh tidak nyaman) rata-rata responden setuju adalah 62%, dan pada indikator kelima (kondisi fisik tidak baik) rata-rata responden setuju adalah 81,6%.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju pada ketiga video yang ditunjukkan, bahwa ketiga video tersebut mengandung unsur eksploitasi hewan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa responden menyadari adanya bentuk-bentuk eksploitasi hewan di media sosial, yang indikatornya bisa dilihat berdasarkan terpenuhi atau tidaknya prinsip-prinsip kesejahteraan hewan pada setiap video.

Namun, pemahaman responden terkait hewan dimanfaatkan untuk suatu kepentingan bagi *content creator* masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa pada indikator ke-3 nilainya paling rendah yaitu 48% dibandingkan dengan empat indikator lainnya. Hal ini menyebabkan konten-konten eksploitasi hewan yang memiliki unsur *entertainment* dan pemanfaatannya untuk kepentingan mencari keuntungan di media sosial masih terus ada dan jumlahnya semakin bertambah.

• Strategi Menjaga Kesejahteraan Hewan di Indonesia

Temuan penelitian ini terhadap eksploitasi hewan di Indonesia secara historis dan dalam perkembangan masa kini di media sosial, dalam perspektif CAS dan prinsip-prinsip *animal welfare*, menunjukkan bahwa adanya objektifikasi yang masuk dalam kategori *speciesism* dalam CAS, yaitu adanya bentuk dari kehilangan sifat alamiah hewan. Pemanfaatan hewan sebagai hiburan adalah bentuk *trans-species* yang merupakan bentuk dari dimanfaatkannya hewan untuk kepentingan tertentu. Kekerasan fisik merupakan prinsip eksploitasi hewan, termasuk yang ditunjukkan dengan ekspresi takut, cemas terancam, gestur tubuh tidak baik, dan kondisi fisik tidak baik. Bentuk eksploitasi hewan di masa lalu dan masa kini yang sama dapat dipahami bahwa kasus eksploitasi hewan masih saja terjadi dalam bentuk objektifikasi dan dijadikan sebagai hiburan meskipun saat ini medianya yang berbeda.

Pada masa lalu, objektifikasi pada kasus eksploitasi hewan terjadi dalam bentuk dimanfaatkan sebagai bahan hiburan dengan tujuan untuk mencari kesenangan individu. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa bukti yang ditemukan bahwa, hanya orang-orang tertentu atau pihak-pihak yang memiliki *privilege* atau hak istimewa seperti pejabat dan raja. Sedangkan objektifikasi yang terjadi pada eksploitasi hewan di masa kini, hewan diperlakukan sama untuk dijadikan hiburan dalam bentuk konten media sosial, meskipun kekerasan yang terjadi tidak terlihat secara eksplisit.

Dari hasil kuesioner yang dilakukan, sebagian masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap konten eksploitasi hewan di media sosial, namun kesadaran masyarakat bahwa hewan

dimanfaatkan untuk kepentingan *content creator* masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menyadari dampak negatif dari penggunaan hewan sebagai alat untuk menarik perhatian dan mendapatkan keuntungan di media sosial. Oleh karena itu, konten eksploitasi hewan masih terus berkembang dengan masif, terlebih lagi jenis konten ini seringkali didominasi oleh konten dengan tema hiburan, yang mana seringkali menggunakan hewan dalam situasi yang tidak nyaman atau bahkan membahayakan.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain dengan mengintegrasikan pelarangan pembuatan konten penyiksaan hewan dengan mengacu pada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Melalui penerapan kebijakan ini, maka terdapat payung hukum yang jelas untuk menindak tegas pelaku penyiksaan hewan dalam konten media sosial. Selain itu, pemerintah perlu bekerja sama dengan platform media sosial untuk melakukan advokasi regulasi moderasi terkait penyebaran konten eksploitasi hewan di media sosial, yang bertujuan untuk mengatur kebijakan pelarangan konten eksploitasi hewan di masing-masing platform.

Kebijakan ini juga akan membantu dalam mengontrol dan membatasi penyebaran konten yang mengeksploitasi hewan, sehingga diharapkan dapat memberikan efek jera kepada *content creator* yang selama ini memanfaatkan hewan untuk tujuan komersial. Melalui regulasi ini, platform media sosial akan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa konten yang diunggah tidak mengandung unsur eksploitasi hewan, serta akan menghapus konten yang melanggar aturan tersebut. Dengan adanya upaya bersama dari pemerintah, platform media sosial, serta dukungan masyarakat, diharapkan penyebaran konten eksploitasi hewan dapat ditekan dan kesadaran masyarakat mengenai kesejahteraan hewan dapat meningkat secara signifikan.

Strategi lain adalah secara akademis, yaitu dengan menggunakan peninggalan masa lalu sebagai refleksi masa kini. Peninggalan yang ada bisa digunakan untuk melihat bagaimana eksploitasi hewan terjadi pada masa lalu, untuk kemudian melakukan berbagai upaya yang dapat mencegah agar tidak terulang kembali di masa sekarang. Ini bisa dilakukan dengan melakukan upaya seperti edukasi mengenai biosentrisme untuk menggeser orientasi antroposentrisme. Selain itu, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kampanye digital guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berhenti *like*, *comment*, *subscribe*, dan *share* terhadap konten yang menunjukkan eksploitasi hewan. Karena, dengan berhenti melakukan *like*, *comment*, *subscribe*, dan *share*, dapat menekan *engagement content creator* yang memiliki konten terkait eksploitasi hewan.

SIMPULAN

Eksplorasi hewan di Indonesia sudah terjadi sejak masa lalu, yang secara historis bisa ditelusuri dari masa Hindu-Buddha hingga masa kolonial (abad ke-8 hingga ke-20 Masehi). Dalam kurun waktu yang lama tersebut, eksploitasi hewan didominasi oleh kekerasan fisik dan sangat berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat saat itu. Dalam perspektif CAS, menjadikan hewan sebagai bahan objektifikasi merupakan suatu bentuk *speciesism*, yaitu menganggap bahwa hewan memiliki derajat yang lebih rendah daripada manusia.

Berdasarkan keadilan *trans-species* dalam perspektif CAS, pemanfaatan hewan sebagai bahan hiburan dan kekerasan fisik terhadap hewan merupakan bentuk eksploitasi. Hasil analisis terhadap konten di media sosial pada penelitian ini menunjukkan bahwa eksploitasi hewan terjadi tidak hanya sekadar kekerasan fisik, tetapi juga eksploitasi hewan yang didominasi oleh konten yang memanfaatkan hewan sebagai objek *entertainment*. Kesadaran masyarakat mengenai konten-konten yang mengandung unsur eksploitasi hewan sebenarnya sudah ada, namun pada indikator hewan dimanfaatkan untuk kepentingan *content creator* ternyata masih rendah yang ditunjukkan dengan respon masyarakat terkait indikator tersebut berada pada angka 48%. Hal itu lebih rendah dibandingkan respon masyarakat terhadap empat indikator lainnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, terdapat beberapa saran yang perlu untuk dipertimbangkan sebagai upaya menjaga kesejahteraan hewan di media sosial. Pertama, pentingnya melakukan kampanye kepada masyarakat tentang konsep *five freedoms* yang harus dilakukan secara masif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak yang terdapat pada hewan. Selain itu, perbaikan peraturan tentang pengelolaan konten di media sosial dari berbagai *platform* dan otoritas pemerintahan, juga perlu dilakukan sehingga ada pembatasan, kebijakan, atau ketentuan yang dapat membuat jera masyarakat yang melanggar peraturan tersebut.

Selain itu, dalam perspektif masyarakat, hal sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan tidak menonton serta tidak *follow*, tidak *like*, *comment*, *subscribe*, dan *share* konten eksploitasi hewan di media sosial. Hal ini dapat mengurangi kasus eksploitasi hewan dengan efektif karena pelaku eksploitasi hewan tidak mendapatkan *engagement* yang maksimal, karena jika *engagement* konten kreator menurun pendapatan yang didapatkan juga akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, P. S. dan Yuwono, E. S. 2023. Gambaran Motivasi Pelaku Tajen: Sebuah Tradisi Sabung Ayam di Bali. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 2(5): 2192-2206.
- Ar Razy, M. R. O. dan Mahzuni, D. 2022. Sapi dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Jurnal Sejarah*. 2(1): 13-27.
- BBC News Indonesia. (2024. Januari) *Penangkapan truk pengangkut ratusan anjing di Tol Semarang - dari mana anjing-anjing diperoleh dan apa modus pelaku?*. Diakses dari URL: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0xy6v5nl0yo>.
- Boomgard, P. (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*. Edisi ke-1. Yale University Press. London.
- Cahyono, N. H., Sugiyamin, Barriyah, I. Q., & Susanto, M. R. (2023). Kajian ikonologi relief pancatantra candi sojiwan: sebuah dimensi multikultur. *Jurnal Senirupa Warna*, 11(2), 142-160.
- Guntoro, B. (2021). *Animal Based Tourism dan Isu Kesejahteraan Hewan*. Edisi ke-1. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Irawan, A. S., dan Dwiprigitaningtias, I. (2019). Sanksi Terhadap Eksploitasi Hewan dalam Usaha Topeng Monyet Dikaitkan dengan Undang Undang Peternakan dan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Dialektika Hukum*, 1(2), 184-198.
- Ismantara, S., Sari, R.A.D.P. dan Elvira, C. (2021). Kajian penegakan hukum terhadap tindakan penganiayaan hewan dan eksploitasi satwa langka. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*. 21 Oktober 2021, Jakarta, Indonesia. pp. 1189-1198.
- Kurniansyah, B.S. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Satwa Dilindungi Atas Tindakan Eksploitasi Secara Melawan Hukum (Suatu Analisis Terhadap Perburuan dan Eksploitasi Gajah di Indonesia). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Pradita, D. & Wardhana, A. P. S. (2021). Menundukkan kaum pemburu: kuasa pu sindok atas perburuan burung dan binatang abad x. *Patrawidya*, 22(1), 25-42.
- Rohman, A., Sari, L.S.D. & Pamularsih, K.L.A. (2023). Eksploitasi satwa liar di Indonesia (telaah ketentuan Pasal 302 KUHP dan UU No. 41 Tahun 2014). *Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 4(1), 81-97.
- Rose, A. (2019, April). *Relasi hewan dan manusia dalam critical animal studies*. Diakses dari URL: <https://www.balairungpress.com/2019/04/>.
- Rutherford, S., Thorpe, J., Sandberg, L.A. (2017). *Methodological Challenges in Nature-Culture and Environmental History Research*. Edisi ke-1. Routledge. London.
- SMACC. (2021). *Monetisasi Penderitaan Satwa*. diakses dari <https://www.smaccoalition.com/2021-report> pada tanggal 15 September 2024.
- Socha, K. & Mitchell, L. (2014). Critical animal studies as an interdisciplinary field: A holistic approach to confronting oppression. *Conterpoints*, 448, 110-132.
- Steiner, G. 2005. *Anthropocentrism and Its Discontents: The Moral Status of Animals in the History of Western Philosophy*. Edisi ke-1. University of Pittsburgh Press. Pittsburg.
- Sujalu, A. P., Latif, I. N., Bakrie, I., & Milasari, L. A. (2021). *Statistik Ekonomi 1*. Zahir Publishing. Yogyakarta.
- Wahid, A. 2023. Mempertimbangkan pendekatan Critical Animal Studies (CAS) dalam kajian sejarah lingkungan di Indonesia. *1st Summer School on Environmental History in Indonesia*. 31 Juli-7 Agustus 2023, Yogyakarta. pp. 1-29.
- We Are Social. 2024. *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*. URL: <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>. Diakses tanggal 14 September 2024.

Wijatiningsih, D & Prasetyawan, Y.Y. (2019). Penerapan pengajaran literasi informasi bagi pustakawan UPT perpustakaan Politeknik Negeri Semarang: sebuah penelitian metode campuran (mixed methods). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 191-200.